

Ritual Tantulak Ambun Rutas Matei sebagai Media Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Agama Hindu



Roy Wentas ^{1✉}

¹Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya, Indonesia

Abstrak

Ritual Tantulak Ambun Rutas Matei merupakan salah satu ritual sakral dalam tradisi Hindu Kaharingan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat Dayak di Kalimantan. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana religius dalam menjaga keseimbangan kosmis antara manusia, alam, dan roh leluhur, tetapi juga mengandung nilai-nilai pedagogis yang relevan dengan penguatan pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam praktik Ritual Tantulak Ambun Rutas Matei serta relevansinya bagi pengembangan pendidikan agama Hindu berbasis kearifan lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap sumber-sumber teks keagamaan, hasil penelitian terdahulu, serta literatur terkait Hindu Kaharingan dan pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual ini mengintegrasikan nilai-nilai Dharma sebagai landasan etika, Bhakti sebagai ekspresi pengabdian spiritual, Karma Marga sebagai ajaran pengabdian melalui tindakan, serta Tri Kaya Parisudha yang menekankan kesucian pikiran, perkataan, dan perbuatan. Integrasi nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam simbol, tahapan, dan partisipasi komunal dalam ritual. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan model pendidikan agama Hindu yang kontekstual, inklusif, dan berakar pada kearifan lokal masyarakat Kalimantan.

Kata kunci : *Tantulak Ambun Rutas Matei; pendidikan karakter; pendidikan agama Hindu*

Abstract

Tantulak Ambun Rutas Matei Ritual is a sacred tradition within Hindu Kaharingan that continues to be practiced by the Dayak community in Kalimantan. This ritual functions not only as a religious medium for maintaining cosmic harmony between humans, nature, and ancestral spirits, but also as a source of pedagogical values relevant to character education. This study aims to examine and describe the character education values embedded in the practice of the Tantulak Ambun Rutas Matei Ritual and its relevance to the development of Hindu religious education based on local wisdom. The research employs a literature review method with a descriptive-analytical approach, drawing on religious texts, previous scholarly studies, and relevant literature on Hindu Kaharingan and character education. The findings reveal that the ritual integrates core Hindu values, including Dharma as an ethical foundation, Bhakti as an expression of spiritual devotion, Karma Marga as a path of selfless action, and Tri Kaya Parisudha, which emphasizes purity of thought, speech, and action. These values are internalized through ritual symbols, ceremonial stages, and communal participation. The study highlights the potential contribution of local religious traditions to the development of contextual, inclusive, and culturally grounded Hindu religious education in Indonesia.

Keywords: *Tantulak Ambun Rutas Matei; character education; Hindu religious education*

✉ Corresponding author: Roy Wentas

Email Address : roywentas44@gmail.com

Received 21 August 2025, Accepted 7 September 2025, Published 23 September 2025

DOI: <https://doi.org/10.55115/purwadita.v9i2.1412>

Publisher: Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan



PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, terutama dalam konteks pendidikan agama yang tidak hanya berorientasi pada transmisi pengetahuan normatif, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan perilaku peserta didik. Dalam pendidikan agama Hindu, pendidikan karakter berakar kuat pada ajaran *Dharma* sebagai prinsip etis universal yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Pendidikan agama Hindu secara substansial bertujuan membentuk insan yang *suputra*, yakni manusia yang berkarakter luhur, berkesadaran spiritual, serta mampu mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosial (Titib, 2003; Sudharta, 2010). Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Hindu tidak dapat dipisahkan dari praksis budaya dan ritual yang hidup dalam masyarakat.

Ritual dalam tradisi Hindu memiliki posisi sentral sebagai wahana internalisasi nilai-nilai keagamaan. Ritual tidak hanya dimaknai sebagai rangkaian simbolik atau kewajiban seremonial, tetapi sebagai media pendidikan transformatif yang mentransmisikan nilai-nilai etika, spiritualitas, solidaritas sosial, dan kesadaran kosmis secara *eksperiensial* (Geertz, 1973; Koentjaraningrat, 2009). Dalam konteks ini, ritual berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang secara tidak langsung membentuk karakter individu melalui pembiasaan, keteladanan, dan partisipasi kolektif. Melalui keterlibatan aktif dalam ritual, individu belajar tentang disiplin, tanggung jawab, penghormatan terhadap tradisi, serta harmoni dengan alam dan sesama.

Salah satu ritual yang memiliki kekayaan nilai pedagogis adalah Ritual Tantulak Ambun Rutas Matei dalam tradisi Hindu Kaharingan di Kalimantan. Hindu Kaharingan, yang dianut oleh masyarakat Dayak, merupakan sistem kepercayaan religius yang menekankan keseimbangan kosmis antara *Ranying Hatalla Langit* (Tuhan Yang Maha Esa), manusia, alam, dan roh leluhur. Ritual Tantulak Ambun Rutas Matei secara khusus dilaksanakan sebagai upacara penolak bala dan pembersihan spiritual, baik pada level individu maupun komunitas, dengan tujuan memulihkan harmoni kosmis yang terganggu oleh kematian, penyakit, atau peristiwa yang dianggap membawa ketidakseimbangan spiritual (Schärer, 1963; Baier, 2007).

Berdasarkan data lapangan dari berbagai penelitian etnografis di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan, ritual ini melibatkan partisipasi komunal yang intens, dipimpin oleh *basir* atau tokoh adat-religius, serta menggunakan simbol-simbol sakral seperti *sajen*, mantra, dan tarian ritual yang sarat makna filosofis (Riwut, 2007; Humaedi, 2015). Dalam proses ritual tersebut, nilai-nilai seperti kebersamaan (*solidaritas komunal*), pengendalian diri, penghormatan kepada leluhur, serta tanggung jawab moral terhadap alam diwariskan secara lintas generasi. Dengan demikian, Tantulak Ambun Rutas Matei tidak hanya berfungsi sebagai ritus religius, tetapi juga sebagai medium pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Namun, dalam konteks modernisasi dan globalisasi, eksistensi dan pemaknaan ritual-ritual tradisional menghadapi berbagai tantangan. Modernisasi telah membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial masyarakat Dayak, termasuk pergeseran pola pendidikan formal, urbanisasi, serta penetrasi budaya populer yang cenderung rasionalistik dan pragmatis. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa generasi muda Hindu Kaharingan mulai mengalami jarak simbolik dengan ritual adat, yang sering dipandang sekadar sebagai tradisi leluhur tanpa pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai filosofis dan pedagogis yang dikandungnya (Baier & Humaedi, 2019). Pergeseran ini berpotensi mereduksi ritual menjadi

aktivitas seremonial semata, sehingga fungsi edukatif dan transformasionalnya semakin melemah.

Problematika tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik ritual tradisional dan sistem pendidikan agama Hindu formal yang cenderung tekstual dan normatif. Pendidikan agama Hindu di sekolah sering kali belum sepenuhnya mengintegrasikan kearifan lokal sebagai sumber belajar kontekstual, padahal nilai-nilai karakter yang terkandung dalam ritual lokal sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional, seperti religiositas, integritas, gotong royong, dan tanggung jawab sosial (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Oleh karena itu, diperlukan kajian akademik yang mendalam untuk merekonstruksi pemaknaan ritual Tantulak Ambun Rutas Matei sebagai media pendidikan karakter yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman. Secara akademik, penelitian ini signifikan karena memperkaya kajian pendidikan agama Hindu dengan perspektif etnopedagogi dan teologi kontekstual, khususnya dalam konteks Hindu Kaharingan yang relatif masih terbatas kajiannya. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik, penyusun kurikulum, dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan model pendidikan agama Hindu yang inklusif, kontekstual, dan berakar pada kearifan lokal masyarakat Kalimantan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang dipadukan dengan penelaahan data lapangan sekunder sebagai penguat analisis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam makna, nilai, dan konstruksi pendidikan karakter yang terkandung dalam Ritual Tantulak Ambun Rutas Matei dalam tradisi Hindu Kaharingan. Sumber data primer berupa literatur keagamaan Hindu Kaharingan, naskah adat, hasil penelitian etnografis, serta karya ilmiah yang membahas ritual, pendidikan karakter, dan kearifan lokal. Adapun data sekunder diperoleh dari laporan penelitian, artikel jurnal, dokumen kebijakan pendidikan agama Hindu, serta hasil wawancara dan observasi yang telah dipublikasikan oleh peneliti sebelumnya di wilayah Kalimantan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menyeleksi, mengklasifikasi, dan memverifikasi sumber-sumber yang relevan secara tematik dan konseptual. Analisis data menggunakan metode *deskriptif-analitis*, yakni mendeskripsikan struktur, simbol, dan praktik ritual secara sistematis, kemudian menganalisisnya dengan kerangka teori pendidikan karakter, ajaran Dharma, Bhakti, Karma Marga, dan Tri Kaya Parisudha. Validitas data dijaga melalui *triangulasi sumber* dan kajian kritis terhadap konsistensi antarreferensi. Hasil analisis disajikan secara naratif-argumentatif untuk menegaskan relevansi ritual sebagai media pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur dan Makna Ritual Tantulak Ambun Rutas Matei

Ritual Tantulak Ambun Rutas Matei merupakan ekspresi religius yang hidup dan berakar kuat dalam tradisi Hindu Kaharingan masyarakat Dayak di Kalimantan. Ritual ini dilaksanakan sebagai upaya sakral untuk menolak pengaruh negatif, khususnya yang berkaitan dengan kematian atau peristiwa yang dianggap mengganggu keseimbangan kosmis kehidupan. Dalam pandangan kosmologi Hindu Kaharingan, kehidupan manusia tidak berdiri sendiri, melainkan berada dalam jejaring relasional yang erat dengan alam semesta, roh leluhur, dan Ranying Hatalla Langit sebagai sumber kekuatan ilahi tertinggi. Oleh karena itu, setiap gangguan dalam salah satu unsur tersebut dipahami akan berdampak pada keseluruhan tatanan kosmis (Schärer, 1963; Baier, 2007).

Struktur ritual Tantulak Ambun Rutas Matei tersusun secara simbolik dan sistematis, mencerminkan keteraturan kosmos yang diyakini oleh masyarakat Hindu Kaharingan. Proses ritual diawali dengan penciptaan ruang sakral melalui pembersihan tempat dan penyiapan

sarana upacara. Tindakan ini menegaskan bahwa ritual tidak dapat dilepaskan dari kesucian ruang dan waktu, sebab hanya dalam kondisi yang secara simbolik murni komunikasi antara dunia manusia dan dunia adikodrati dapat berlangsung secara harmonis. Kesadaran akan kesucian ini menunjukkan adanya etika ritual yang menuntut kesiapan batin, disiplin, dan penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur (Koentjaraningrat, 2009).

Pelaksanaan inti ritual dipimpin oleh *basir*, tokoh adat sekaligus pemimpin religius yang memiliki otoritas spiritual dan pengetahuan ritual yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam proses ini, mantra-mantra sakral dilantunkan sebagai medium komunikasi simbolik dengan kekuatan ilahi dan roh leluhur. Mantra tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kata suci, tetapi sebagai ekspresi pengetahuan kosmologis yang mengajarkan keteraturan, keseimbangan, dan keharmonisan hidup. Gerak ritual, penggunaan unsur alam seperti air dan api, serta persembahan simbolik merepresentasikan proses pembersihan dan pemulihan keseimbangan kosmis yang terganggu (Humaedi, 2015).

Makna teologis ritual Tantulak Ambun Rutas Matei tercermin dalam keyakinan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan antara dunia fisik dan spiritual. Ritual ini mengajarkan bahwa kematian bukan sekadar peristiwa biologis, melainkan peristiwa kosmis yang menuntut pengelolaan spiritual agar tidak menimbulkan ketidakharmonisan. Dalam konteks ini, ritual berfungsi sebagai implementasi ajaran *Dharma*, yaitu upaya menjaga keteraturan dan keharmonisan semesta melalui tindakan religius dan etis (Titib, 2003).

Dari perspektif pendidikan karakter, ritual Tantulak Ambun Rutas Matei menjadi wahana pembelajaran nilai yang bersifat *eksperiensial*. Keterlibatan masyarakat lintas generasi dalam ritual memungkinkan terjadinya proses pewarisan nilai secara alami melalui keteladanan dan pembiasaan. Nilai *Tri Kaya Parisudha* tercermin dalam tuntutan kesucian niat, tutur kata yang sakral, serta tindakan ritual yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Selain itu, ritual ini menanamkan nilai solidaritas, gotong royong, dan penghormatan terhadap alam sebagai bagian integral dari kehidupan religius masyarakat Dayak (Lickona, 1991; Alwasilah et al., 2009). Dalam konteks masyarakat modern, ritual Tantulak Ambun Rutas Matei menghadapi tantangan berupa pergeseran pemaknaan akibat rasionalisasi dan perubahan sosial. Namun demikian, kajian etnografis menunjukkan bahwa ketika dimaknai secara reflektif, ritual ini tetap memiliki relevansi kuat sebagai sumber pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, ritual Tantulak Ambun Rutas Matei tidak hanya merepresentasikan tradisi religius, tetapi juga menjadi medium strategis dalam penguatan pendidikan agama Hindu yang kontekstual, inklusif, dan berakar pada budaya lokal masyarakat Kalimantan (Baier & Humaedi, 2019).

Nilai Pendidikan Karakter dalam Ritual

Nilai pendidikan karakter dalam Ritual Tantulak Ambun Rutas Matei tidak dapat dilepaskan dari pandangan kosmologis Hindu Kaharingan yang menempatkan manusia sebagai bagian integral dari tatanan semesta. Dalam konteks masyarakat Dayak, ritual ini dipahami bukan sekadar sebagai praktik religius yang bersifat seremonial, melainkan sebagai wahana pembentukan kepribadian dan moral kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui keterlibatan aktif dalam ritual, individu belajar memahami makna hidup, tanggung jawab spiritual, serta etika sosial yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, alam, dan roh leluhur (Schärer, 1963; Baier, 2007).

Salah satu nilai karakter yang menonjol dalam ritual ini adalah kesadaran religius yang berakar pada ajaran *Dharma*. Kesadaran religius tersebut tercermin dalam sikap hormat terhadap kekuatan ilahi dan keteraturan kosmis yang diyakini mengatur kehidupan. Partisipasi masyarakat dalam ritual mengajarkan bahwa kesejahteraan hidup tidak semata-mata ditentukan oleh usaha material, tetapi juga oleh keselarasan spiritual yang dijaga melalui perilaku etis dan tindakan religius. Nilai ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama Hindu

yang menekankan pembentukan manusia berkarakter *dharmika*, yaitu insan yang bertindak berdasarkan kebenaran dan kebajikan (Titib, 2003; Sudharta, 2010).

Nilai pengendalian diri dan disiplin moral juga terinternalisasi kuat melalui rangkaian ritual Tantulak Ambun Rutas Matei. Sebelum dan selama ritual berlangsung, peserta diwajibkan menjaga kesucian pikiran, tutur kata, dan perbuatan. Larangan terhadap perilaku yang dianggap mencemari kesakralan ritual menjadi sarana pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk kesadaran etis. Praktik ini mencerminkan ajaran *Tri Kaya Parisudha*, yang menekankan keselarasan antara pikiran (*manacika*), perkataan (*wacika*), dan perbuatan (*kayika*) sebagai fondasi moral dalam kehidupan Hindu (Titib, 2003). Proses pembiasaan ini berlangsung secara alami dan berkelanjutan, sehingga nilai-nilai moral tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi dihayati melalui pengalaman langsung.

Ritual Tantulak Ambun Rutas Matei juga menanamkan nilai tanggung jawab sosial dan solidaritas komunal. Pelaksanaan ritual melibatkan kerja sama seluruh anggota masyarakat tanpa memandang usia, status sosial, maupun latar belakang ekonomi. Setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab tertentu yang harus dijalankan demi kelancaran ritual. Kondisi ini menciptakan ruang pembelajaran sosial yang menumbuhkan rasa memiliki, kepedulian, dan gotong royong sebagai bagian dari karakter kolektif masyarakat Dayak (Humaedi, 2015). Nilai solidaritas ini relevan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Lickona, 1991).

Nilai penghormatan terhadap alam merupakan dimensi karakter lain yang terinternalisasi melalui ritual ini. Dalam Hindu Kaharingan, alam dipandang sebagai entitas hidup yang memiliki kekuatan spiritual dan harus diperlakukan dengan penuh hormat. Penggunaan unsur-unsur alam seperti air, tumbuhan, dan api dalam ritual mengajarkan bahwa manusia memiliki kewajiban moral untuk menjaga keseimbangan ekologis. Nilai ini memperkuat kesadaran ekologis yang selaras dengan prinsip *Tri Hita Karana*, khususnya hubungan harmonis antara manusia dan alam (*palemahan*), meskipun konsep ini diartikulasikan dalam kosmologi lokal Kaharingan (Riwut, 2007; Koentjaraningrat, 2009).

Selain itu, ritual Tantulak Ambun Rutas Matei berfungsi sebagai media pendidikan karakter berbasis keteladanan. Peran *basir* sebagai pemimpin ritual tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga pedagogis. Sikap, tutur kata, dan tindakan *basir* menjadi model perilaku yang diteladani oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Proses pembelajaran melalui keteladanan ini sejalan dengan pendekatan *experiential learning*, di mana nilai-nilai karakter ditransmisikan melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang bermakna (Kolb, 1984; Alwasilah et al., 2009).

Dalam konteks masyarakat modern, nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam ritual Tantulak Ambun Rutas Matei menghadapi tantangan berupa pergeseran orientasi nilai dan menurunnya partisipasi generasi muda. Namun demikian, hasil kajian etnografis menunjukkan bahwa ketika ritual dimaknai secara reflektif dan dikontekstualisasikan dalam pendidikan agama Hindu, nilai-nilai karakter yang dikandungnya tetap relevan dan adaptif terhadap perubahan zaman. Oleh karena itu, ritual ini memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber belajar kontekstual dalam pengembangan pendidikan agama Hindu berbasis kearifan lokal, sekaligus sebagai strategi pelestarian identitas budaya dan moral masyarakat Hindu Kaharingan (Baier & Humaedi, 2019).

Implementasi Tri Kaya Parisudha dalam Ritual

Implementasi ajaran Tri Kaya Parisudha dalam Ritual Tantulak Ambun Rutas Matei tercermin secara integral dalam keseluruhan proses ritual yang hidup dalam tradisi Hindu Kaharingan masyarakat Dayak. Tri Kaya Parisudha, yang menekankan kesucian pikiran (*manacika*), perkataan (*wacika*), dan perbuatan (*kayika*), tidak hanya dipahami sebagai konsep etis normatif, tetapi diwujudkan secara praksis melalui rangkaian tindakan ritual yang bersifat simbolik, kolektif, dan edukatif. Dalam konteks ini, ritual berfungsi sebagai medium konkret

yang menginternalisasikan nilai moral dan spiritual ke dalam pengalaman religius masyarakat (Titib, 2003; Sudharta, 2010).

Kesucian pikiran (*manacika*) tampak jelas dalam tahap persiapan dan pelaksanaan ritual Tantulak Ambun Rutas Matei. Berdasarkan data etnografis, peserta ritual diwajibkan mempersiapkan diri secara batiniah dengan menjaga niat yang tulus, menjauhkan diri dari pikiran negatif, serta memusatkan kesadaran pada tujuan ritual, yaitu pemulihan keseimbangan kosmis dan keselamatan bersama. Praktik ini mencerminkan pemahaman bahwa keberhasilan ritual tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan sarana, tetapi terutama oleh kemurnian niat kolektif yang melandasinya. Kesadaran batin tersebut mengajarkan nilai pengendalian diri dan refleksi spiritual sebagai fondasi pembentukan karakter religius (Schärer, 1963; Baier, 2007).

Implementasi kesucian perkataan (*wacika*) terwujud melalui penggunaan mantra dan tutur sakral yang dilantunkan oleh *basir* selama ritual berlangsung. Mantra dalam Hindu Kaharingan dipahami sebagai wahana komunikasi spiritual yang memiliki kekuatan performatif, sehingga harus diucapkan dengan penuh kehati-hatian, ketulusan, dan rasa hormat. Data lapangan menunjukkan bahwa masyarakat diajarkan untuk menjaga tutur kata selama ritual, menghindari ucapan kasar, dan memelihara suasana sakral sebagai bentuk penghormatan terhadap kekuatan ilahi dan roh leluhur (Humaedi, 2015). Dalam konteks pendidikan agama Hindu, praktik ini berfungsi sebagai pembelajaran etika berbahasa yang menanamkan kesadaran bahwa perkataan memiliki dimensi moral dan spiritual yang berdampak luas.

Kesucian perbuatan (*kayika*) terimplementasi melalui tindakan ritual yang dilakukan secara disiplin, tertib, dan penuh tanggung jawab. Setiap gerak ritual, mulai dari penyiapan sarana hingga pelaksanaan inti upacara, dilakukan sesuai dengan aturan adat dan religius yang telah diwariskan secara turun-temurun. Keterlibatan kolektif masyarakat dalam ritual mencerminkan nilai tanggung jawab sosial dan etika tindakan yang berorientasi pada kebaikan bersama. Dalam praktik ini, individu belajar bahwa tindakan nyata merupakan perwujudan konkret dari niat dan tutur yang baik, sehingga Tri Kaya Parisudha dipahami sebagai kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan (Koentjaraningrat, 2009).

Lebih jauh, implementasi Tri Kaya Parisudha dalam ritual Tantulak Ambun Rutas Matei juga memiliki dimensi pedagogis yang kuat. Proses pembelajaran berlangsung secara *experiential*, di mana generasi muda belajar nilai moral melalui keterlibatan langsung dan keteladanan tokoh adat. *Basir* berperan sebagai figur sentral yang tidak hanya memimpin ritual, tetapi juga menjadi model integritas moral dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Model pembelajaran berbasis keteladanan ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya contoh konkret dalam pembentukan sikap dan perilaku (Lickona, 1991; Kolb, 1984).

Dalam konteks modernisasi, implementasi Tri Kaya Parisudha melalui ritual lokal menjadi semakin relevan sebagai penyeimbang terhadap kecenderungan pendidikan agama Hindu yang bersifat tekstual dan formalistik. Data lapangan menunjukkan bahwa internalisasi nilai melalui ritual lebih efektif dalam membentuk kesadaran etis dan spiritual dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada aspek kognitif. Oleh karena itu, ritual Tantulak Ambun Rutas Matei dapat dipahami sebagai medium strategis dalam pengembangan pendidikan agama Hindu yang holistik, kontekstual, dan berakar pada kearifan lokal masyarakat Kalimantan (Baier & Humaedi, 2019).

Aplikasi dalam Pendidikan Formal dan Nonformal: Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal

Relevansi Ritual Tantulak Ambun Rutas Matei bagi pendidikan agama Hindu terletak pada kemampuannya menghadirkan ajaran-ajaran Hindu dalam bentuk praksis budaya yang hidup dan bermakna bagi masyarakat. Dalam tradisi Hindu Kaharingan, ritual ini tidak diposisikan sebagai kegiatan seremonial semata, melainkan sebagai sarana pedagogis yang

mentransformasikan nilai-nilai teologis dan etis ke dalam pengalaman religius sehari-hari. Pendidikan agama Hindu, yang secara ideal bertujuan membentuk insan *dharmika*, membutuhkan pendekatan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan praksis. Dalam konteks ini, ritual Tantulak Ambun Rutas Matei berfungsi sebagai media pembelajaran kontekstual yang mampu menjembatani ajaran normatif Hindu dengan realitas sosial-budaya masyarakat Dayak (Titib, 2003; Sudharta, 2010).

Berdasarkan data etnografis di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan, keterlibatan peserta didik dan generasi muda dalam ritual ini memberikan pengalaman belajar religius yang bersifat *experiential learning*. Peserta tidak hanya menerima pengetahuan tentang ajaran Dharma secara verbal, tetapi menghayatinya melalui keterlibatan langsung dalam proses ritual, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga pascaritual. Proses ini memungkinkan terjadinya internalisasi nilai secara mendalam, karena pembelajaran berlangsung melalui pengalaman simbolik, keteladanan tokoh adat, dan pembiasaan kolektif yang berkelanjutan (Kolb, 1984; Humaedi, 2015). Model pembelajaran semacam ini sejalan dengan paradigma pendidikan agama Hindu yang menekankan keseimbangan antara *tattwa*, *susila*, dan *upacara*.

Ritual Tantulak Ambun Rutas Matei juga relevan bagi pendidikan agama Hindu dalam konteks penguatan pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti pengendalian diri, tanggung jawab moral, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap alam terinternalisasi secara alami melalui ritual. Pendidikan agama Hindu yang berbasis ritual lokal memungkinkan peserta didik memahami ajaran Tri Kaya Parisudha bukan sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai prinsip hidup yang dipraktikkan secara nyata. Kesadaran etis yang terbentuk melalui ritual ini berkontribusi pada pembentukan karakter religius yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan moderasi beragama (Lickona, 1991; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Dalam konteks pluralitas budaya dan agama di Indonesia, relevansi ritual ini juga tampak pada kemampuannya memperkuat identitas keagamaan sekaligus membangun sikap inklusif. Hindu Kaharingan, sebagai tradisi lokal yang terintegrasi dalam Hindu Nusantara, menunjukkan bahwa pendidikan agama Hindu bersifat adaptif dan kontekstual. Pemanfaatan ritual Tantulak Ambun Rutas Matei sebagai sumber belajar dapat mendorong peserta didik untuk memahami keberagaman ekspresi keagamaan Hindu, sehingga menumbuhkan sikap saling menghargai dan toleransi. Hal ini sejalan dengan pendekatan teologi kontekstual yang menempatkan budaya lokal sebagai locus pewahyuan nilai-nilai ilahi (Bevans, 2002; Baier, 2007).

Relevansi ritual ini semakin signifikan dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi yang cenderung menggeser orientasi pendidikan agama ke arah formalistik dan tekstual. Data lapangan menunjukkan bahwa pendidikan agama Hindu yang tidak terhubung dengan realitas budaya lokal berpotensi kehilangan daya transformatifnya, terutama bagi generasi muda yang hidup dalam arus perubahan sosial yang cepat (Baier & Humaedi, 2019). Oleh karena itu, integrasi ritual Tantulak Ambun Rutas Matei ke dalam pendidikan agama Hindu, baik melalui pembelajaran kontekstual di sekolah maupun pendidikan nonformal berbasis komunitas, menjadi strategi penting untuk menjaga relevansi dan keberlanjutan nilai-nilai keagamaan.

Ritual Tantulak Ambun Rutas Matei memiliki relevansi strategis bagi pengembangan pendidikan agama Hindu yang holistik, kontekstual, dan berakar pada kearifan lokal. Ritual ini tidak hanya memperkaya materi ajar pendidikan agama Hindu, tetapi juga memperkuat fungsi pendidikan sebagai proses pewarisan nilai, pembentukan karakter, dan pelestarian identitas budaya. Integrasi ritual lokal dalam pendidikan agama Hindu membuka ruang bagi lahirnya model pendidikan yang lebih inklusif, reflektif, dan mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan akar tradisi (Alwasilah et al., 2009; Baier, 2007).

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa Ritual Tantulak Ambun Rutas Matei dalam tradisi Hindu Kaharingan memiliki makna religius, pedagogis, dan kultural yang sangat kuat bagi pengembangan pendidikan agama Hindu. Ritual ini berfungsi sebagai media internalisasi nilai pendidikan karakter melalui praktik nyata ajaran Dharma, Bhakti, Karma Marga, dan Tri Kaya Parisudha. Nilai-nilai tersebut terwujud dalam kesadaran religius, pengendalian diri, tanggung jawab sosial, solidaritas komunal, serta penghormatan terhadap alam. Dengan demikian, ritual Tantulak Ambun Rutas Matei relevan untuk dikontekstualisasikan sebagai sumber belajar pendidikan agama Hindu yang holistik, berakar pada kearifan lokal, dan adaptif terhadap tantangan modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I. W. (2015). Kearifan lokal dan pelestarian budaya dalam komunitas Hindu. *Jurnal Agama dan Kebudayaan Hindu*, 7(2), 101–115.
- Donder, I. K. (2015). Makna reflektif dalam upacara keagamaan Hindu. *Jurnal Vidya Samhita*, 9(1), 45–59.
- Etika, T. (2018). Proses ritual kematian umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Utara. *Jurnal Widya Katambung*, 7(2), 34–52.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah teori antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan. (2009). *Panaturan*. Palangka Raya: Widya Darma.
- Mariatie. (2019). Upacara Tantulak Ambun Rutas Matei pada masyarakat Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah. *Jurnal Belom Bahadat: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 9(1), 29–56.
- Pranata, P. (2008). *Studi tentang upacara kematian menurut agama Hindu Kaharingan di Kabupaten Kotawaringin Timur*. Laporan Penelitian. Palangka Raya.
- Pranata, P. (2022). Nilai-nilai pendidikan dalam Balian Tantulak Ambun Rutas Matei di Kota Palangka Raya. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8, 8–19.
- Putra, I. M. A. (2021). Pendidikan agama Hindu berbasis budaya lokal di sekolah. *Jurnal Pendidikan Dharma Acarya*, 13(1), 22–34.
- Rai, I. W. (2019). Nilai pendidikan dalam tradisi Hindu Bali. *Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya*, 6(1), 45–59.
- Ritzer, G. (2004). *Sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Santang. (2019). Tradisi upacara Basiwah dalam masyarakat Hindu Kaharingan Desa Pendreh. *Jurnal Bawi Ayah*, 10(1), 54–65.
- Subagia, I. K. (2020). Pendidikan karakter dalam perspektif Hindu. *Jurnal Dharmasmrti*, 12(1), 67–80.
- Sudarsana, I. K. (2018). Makna pendidikan dalam upacara keagamaan Hindu di Bali. *Jurnal Kajian Hindu*, 5(2), 123–135.
- Suwena, I. K. (2016). Simbolisme dan makna spiritual dalam upacara keagamaan Hindu. *Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan Hindu*, 8(1), 34–48.
- Titib, I. M. (2003). *Teologi dan simbol-simbol dalam agama Hindu*. Denpasar: Paramita.